

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) menurut sila kedua Pancasila dan pandangan masyarakat Borong. Pada bab ini akan dibahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan LGBT seperti pengertian, pandangan menurut para ahli, faktor penyebab adanya kelompok LGBT, relasi LGBT, dampak hubungan LGBT, kedudukan dan peran LGBT, dan tahap-tahap merekonstruksi martabat kelompok LGBT. Dan juga Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

### 2.1 Tinjauan Umum Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender

LGBT adalah akronim dari “lesbian, gay, biseksual, dan transgender”. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa “komunitas gay” karena ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman “budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender”. Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk penunjukan diri. Istilah ini juga digunakan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas gender dan seksual.<sup>11</sup> Homoseksual adalah sebuah istilah untuk mendeskripsikan identitas seksual seseorang yang tertarik secara personal, emosional, atau seksual kepada orang lain yang berjenis kelamin sama.<sup>12</sup>

Dilihat dari awal penggunaan istilah homoseksualitas, mengungkapkan bahwa homoseksualitas merupakan suatu fakta sosial yang sudah ada sejak dahulu kala dan bukan merupakan suatu fenomena baru dalam sejarah kehidupan manusia. Bahkan pada zaman Yunani Kuno cinta homoseks dilegalkan. “Para prajurit laki-laki diharapkan oleh masyarakat waktu itu untuk mempunyai seorang sahabat laki-laki yang lebih muda, yang dicintainya dan merupakan kawan setianya dalam

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Gesti Lestari, “Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta” (Skripsi, universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012), hlm. 33.

berlatih, berolahraga, berlomba dan tentu saja bercinta. Sahabat laki-laki tersebut yang adalah budak seks disebut dalam bahasa Yunani dengan nama *paidierastia* (berasal dari kata *pais*: ‘buyung’ dan *erastia*: ‘cinta’). Legalitas hubungan tersebut hanya berlaku pada kaum pria saja, sedangkan kaum wanita pada saat itu tidak memiliki pasangan seks sesama jenis. Namun, demikian bukan berarti praktik seks sesama jenis kaum wanita sama sekali tidak ada.<sup>13</sup>

Keanekaragaman seksual mengacu pada semua keanekaragaman karakteristik seks, orientasi seksual, dan identitas gender, tanpa perlu memperinci masing-masing identitas, perilaku, atau karakteristik yang membentuk pluralitas ini. Di dunia Barat, umumnya untuk menggambarkan orientasi seksual (heteroseksual, homoseksual dan biseksual), identitas gender (transgender dan cisgender), dan minoritas terkait (interseks), berkumpul dibawah akronim LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender).<sup>14</sup>

Homoseksualitas merupakan kecenderungan seksualitas terhadap kelamin yang sama atau keterarahan pada kelamin yang sama. Kecenderungan seksual semacam ini bisa dialami baik oleh kaum pria maupun oleh kaum wanita. Persoalan akan muncul ketika kecenderungan ini diaktualisasikan atau dipraktikkan secara nyata dalam berbagai pola hidup seperti cara berpakaian, cara berbicara, atau bahkan membangun hidup bersama antara pasangan yang sejenis.<sup>15</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa, kelompok mayoritas yang menolak LGBT atau kelompok homoseksual ini merupakan bentuk tindakan yang kehilangan tatanan hakiki yang harus ada. Homoseksual merupakan suatu kelainan. Tindakan mereka itu hakikatnya buruk dan tak pernah dengan cara apapun disetujui.<sup>16</sup> Meskipun demikian, hari-hari ini, sudah banyak orang yang secara terbuka menyatakan bahwa mereka homoseks. Di antara mereka ada juga pemimpin yang baik dan berkomitmen tinggi. Kubu yang kontra memang memiliki klaim negatif

---

<sup>13</sup>Wolfhelmus Olfardo, “Menolak Pernikahan Homoseksual Seturut Ajaran Kristiani Sebagai Upaya Mempertahankan Makna Perkawinan Yang Sesungguhnya” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm. 6.

<sup>14</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Keanekaragaman\\_seksual](https://id.wikipedia.org/wiki/Keanekaragaman_seksual), diakses pada 01 September 2021.

<sup>15</sup>Theodorus Goli Ruing, “Praktik Homoseksual Sebagai Sebuah Persoalan Etis” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2006), hlm. 2.

<sup>16</sup>Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 7.

yang sangat mendiskriminasi. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa benar kelompok homoseksual itu ada dan mereka sudah ada sejak dahulu.

Dalam debat pro dan kontra, masing-masing kubu biasanya bicara hanya untuk mendengarkan suara sendiri, menganggap pendapatnya sendiri seratus persen benar dan pendapat yang berseberangan salah seratus persen. Isu LGBT adalah isu kontroversial.

## 2.2 Definisi Tentang LGBT

### 2.2.1 Lesbian

Kata “lesbian” berasal dari nama pulau Yunani Lesbos di mana penyair Sappho banyak sekali menulis tentang hubungan emosionalnya dengan wanita muda. Orang Yunani kala itu menyebut homoseksual pada wanita *tribade* dari kata *tribein* yang berarti menggosok. Di sini menjadi sangat jelas bahwa ungkapan lesbian merupakan sebuah keterarahan yang menunjukkan orientasi seks sesama perempuan. Dibandingkan dengan istilah gay yang baru digunakan akhir-akhir ini, istilah lesbian telah digunakan sejak dahulu kala.<sup>17</sup>

Lesbian adalah homoseksualitas di kalangan wanita. Pengertian lesbian adalah perempuan yang secara psikologis, emosional dan seksual tertarik kepada perempuan lain. Seorang lesbian tidak memiliki hasrat terhadap gender yang berbeda atau laki-laki, seorang lesbian hanya tertarik kepada gender yang sama atau perempuan. Para lesbian menyatakan komponen emosional dalam suatu *relationship*, sedangkan istilah homoseksual lebih fokus kepada seksualitas. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual.<sup>18</sup>

### 2.2.2 Gay

Istilah Gay sebenarnya lebih dahulu dipakai dari pada kata homoseksual. Istilah ini sebenarnya lebih merujuk pada gaya hidup yang ada dalam diri seseorang. Kata “gay” pada kenyataannya telah ada sejak lama, menurut kamus Merriam-Webster arti kata gay adalah gembira, bersemangat, sukaria, serta merasa hidup penuh dengan gairah.<sup>19</sup> Gaya hidup yang dimaksud ialah suatu yang tidak

---

<sup>17</sup>Yohanes Purnawan Budiarti, *op. cit.*, hlm. 29.

<sup>18</sup><http://repository.untag-sby.ac.id/1648/2/Bab%20II.pdf>, diakses pada tanggal 02 September 2021.

<sup>19</sup>Rianti Setiadi, *Bukan Pilihanku* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 7.

ditunjukkan secara langsung, tetapi lebih merupakan sebuah pilihan yang masih ditutupi. Gay acap kali lebih menutup dirinya terhadap orientasi seks yang dialaminya. Seorang gay tidak murni mempunyai orientasi seks kepada sesama jenis. Ada juga gay yang mempunyai ketertarikan seksnya kepada lawan jenis, sehingga menjadi sulit memastikan secara pasti apakah ia seorang gay atau tidak hal lain yang perlu diperhatikan ialah acap kali seseorang yang punya orientasi seks ganda ini dengan yakin mengatakan bahwa orientasi seks mereka bersifat normal. Namun, jika diperhatikan secara seksama, mereka yang punya dua kecenderungan orientasi seks yang tidak lazim membuat mereka takut untuk keluar dari aturan atau norma yang ada dalam masyarakat. Dengan itu menjadi jelas bahwa kaum gay merupakan gaya hidup yang dipilih sebagai sesuatu ungkapan untuk orientasi seksual yang tak lazim tersebut.<sup>20</sup>

Melihat dari katanya, “gay” yang merujuk pada gaya hidup, gembira, serta merasa hidup penuh dengan gairah. Kenyataan ini menjadi fakta bahwa bahwa para kelompok gay masih tertutup dengan orientasi mereka, ketertutupan ini diakibatkan karena adanya prasangka yang berkembang dalam masyarakat yang berkembang lalu membentuk stereotip. Gaya hidup ini menjadi jelas untuk orientasi seksual para gay.

### 2.2.3 Biseksual

Biseksual. Secara terminologi bi artinya “dua” dan pan artinya “semua”. Hal ini menunjukkan bahwa biseksual merupakan orang yang tertarik pada dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.<sup>21</sup> Biseksual adalah orang yang mempunyai orientasi atau kecenderungan seksual ganda. Artinya ia bisa tertarik kepada lawan jenisnya dan bisa juga tertarik kepada sesama jenis.<sup>22</sup>

Jenis orientasi biseksual termasuk dalam kelompok LGBT. Biseksual adalah istilah untuk menggambarkan seseorang yang mengalami ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual dengan lebih dari satu jenis kelamin. Situs *Human Rights Campaign* menyebutkan bahwa biseksual secara luas adalah

---

<sup>20</sup>Yohanes Purnawan Budiarti, “Telaah Moral Realitas Homoseksualitas Dalam Novel Lelaki Terindah Karangan Andrei Aksana” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2013-2014), hlm. 28

<sup>21</sup><https://www.antaraneews.com> , mengenal-perbedaan-panseksual-dan biseksual. Diakses pada 13 Mei 2022.

<sup>22</sup>Theodorus Goli Ruing, *op. cit.*, hlm. 12.

orientasi seksual yang menunjukkan ketertarikan pada lebih dari satu gender, seperti panseksual, queer, dan fluid. Biseksual juga merupakan kelompok terbesar dalam komunitas LGBT baik pada wanita maupun pria. Orang biseksual yang memiliki ketertarikan seksual pada lawan jenis dan sesama jenis selama ini bingung pada orientasi seksualnya. Biseksual memang memiliki rangsangan seksual terhadap sesama atau lawan jenisnya. Artinya, tidak ada siapa pun yang bisa menuntut seorang biseksual ‘memilih’ mana yang lebih disukainya, entah itu pria atau wanita.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi biseksual di atas dapat disimpulkan bahwa biseksual adalah jenis orientasi seks yang mempunyai ciri-ciri berupa hasrat seksual kepada pria dan juga kepada wanita.

#### 2.2.4 Transgender

Transgender adalah orang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin yang ia bawa ketika lahir. Identitas gender merujuk pada konsepsi atau sense seseorang mengenai gendernya sendiri. Sense ini berupa identifikasi diri sebagai laki-laki, perempuan, atau keduanya. Melanjutkan definisi transgender, ada beberapa istilah lain yang berkaitan dengan kelompok ini. Istilah tersebut, Misalnya: transpuan, trans laki-laki/ pria trans, non-biner atau gender queer. Sementara itu, ada istilah transeksual. Transeksual sering kali merujuk pada transgender yang melakukan usaha perubahan kelamin, seperti tindakan operasi atau terapi hormon. Beberapa transgender tidak berkeberatan jika disebut sebagai transeksual. Namun, sebagian lebih suka jika dipanggil transgender. Istilah transgender lebih universal dan akan bergantung pada preferensi seorang transgender.<sup>24</sup> Seorang transgender bisa saja mempunyai identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay, atau bahkan aseksual. Kaum transgender tidak mempersalahkan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak mau mengubah alat kelamin lewat operasi. Jadi, seorang yang berjenis kelamin laki-laki tetapi ingin selalu berdandan atau tampil sebagai wanita, maka dia dapat disebut sebagai seorang transgender atau yang saat ini biasa disebut waria.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup><https://helohehat.com/seks/tips-seks/apa-itu-biseksual/>, diakses pada tanggal 02 September 2021.

<sup>24</sup><https://www.sehatq.com/artikel/transgender-adalah-individu-dengan-ketidaksesuaian-identitas-gender>, diakses pada tanggal 02 September 2021.

<sup>25</sup>Eduardus Only Putra, *op. cit.*, hlm. 14.

Berdasarkan definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa makna transgender yaitu penyimpangan jenis kelamin asli, baik secara biologis ataupun fisik. Orang transgender adalah orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk sejak lahir.

### 2.3 Faktor-Faktor Penyebab Adanya LGBT

Begitu sulit untuk memastikan secara tepat dan akurat mengenai faktor-faktor penyebab adanya LGBT. Begitu banyak teori yang menyajikan faktor atau sebab dari perilaku LGBT. Fenomena LGBT ini sudah ada sejak dahulu. Maka dari itu penulis ingin memaparkan beberapa faktor penyebab adanya perilaku LGBT sebagai berikut:

#### 2.3. Faktor Biologis

##### 2.3.1 Gen

Genetik tidak hanya dapat memengaruhi tingkat kecerdasan seseorang, tetapi juga memengaruhi orientasi seksual seseorang. Faktor genetik memang turut menentukan orientasi seksual seseorang meskipun kemungkinan pengaruhnya hanya sedikit. Walau demikian teori ini masih belum dapat dipastikan kebenarannya, sebab beberapa penelitian berikutnya tidak mengonfirmasi hal tersebut.<sup>26</sup>

Berdasarkan sifatnya menurun atau genetik, seorang yang masuk kelompok LGBT memiliki kecenderungan dari dalam diri kepada orientasi seksnya, seperti homoseks.

##### 2.3.2 Hormon

Dari sudut pandang biologis, homoseksualitas sangat dipengaruhi oleh faktor hormonal.<sup>27</sup> Hormon yang ada dalam tubuh manusia merupakan zat kimia yang diproduksi dalam tubuh dan berfungsi untuk membantu mengendalikan semua fungsi tubuh termasuk organ reproduksi.<sup>28</sup> Hal ini menyebabkan meningkatnya hormon yang membantu proses ovulasi pada wanita. Keseimbangan yang relatif antara hormon-hormon tersebut merupakan faktor yang ikut menunjang kadar

---

<sup>26</sup>Wolfhelmus Olfardo, *op., cit.*, hlm.16.

<sup>27</sup>*Ibit.*

<sup>28</sup><https://www.alodokter.com>, diakses pada tanggal 09 September 2021.

maskulinitas atau feminitas dari individu. Ketidakseimbangan hormon memang ada, tetapi pengaruhnya terhadap faktor penyebab munculnya homoseksualitas tidak bisa ditetapkan dengan pasti.<sup>29</sup>

Kadar hormon sangat mempengaruhi, misalnya jika hormon testosteron seseorang rendah kualitasnya, maka bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Telah jelas pada paragraf pertama fungsi hormon membantu mengendalikan semua fungsi tubuh termasuk organ reproduksi.

### 2.3.3 Variasi Struktur Otak

Salah satu faktor yang juga menyebabkan munculnya LGBT adalah variasi struktur otak. Salah seorang pakar yang telah melakukan penelitian secara spesifik tentang hal ini adalah Simon LeVay. Pada tahun 1991 ia menemukan bahwa salah satu bagian dalam *hypothalamus* otak manusia yang berhubungan dengan seksualitas, yang berupa sekumpulan molekul yang berukuran sebesar sebutir padi, yang dikenal sebagai INAH3, ternyata lebih kecil dalam diri kalangan gay dibandingkan dalam diri kalangan pria heteroseksual.<sup>30</sup> INAH3 yaitu nukleus interstisial anterior hipotalamus, untuk mengidentifikasi dan menggambarkan inti serta menentukan volume bentuk subjek transeksual wanita dan transeksual yang dikebiri karena kanker prostat. Ini juga merupakan bentuk pembalikan jenis kelamin pada orang transeksual.<sup>31</sup>

Tahun 1993, LeVay menerbitkan sebuah buku yang berjudul *The Sexual Brain*. Buku ini mencakup kajian yang luas seperti fungsi dan struktur otak. Semua disiplin ilmu di satukan oleh tesis LeVay bahwa perilaku manusia, dalam semua keanekaragamannya, berakar pada mekanisme biologis yang dapat dieksploitasi oleh sains laboratorium.<sup>32</sup>

Pada tahun 2011, LeVay menerbitkan lagi sebuah buku yang berjudul *Gay, Straight and The Reason Why: The Science of Sexual Orientation*. Dalam bukunya ini, LeVay merangkum banyak bukti ilmiah yang menunjukkan satu kesimpulan yang tak terhindarkan: orientasi seksual terutama dihasilkan dari interaksi antara

---

<sup>29</sup>Wolfhelmus Olfardo, *loc. cit.*

<sup>30</sup>Eduardus Onli Putra, *op., cit.* hlm. 16.

<sup>31</sup><https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov> A sex difference in the hypothalamic uncinate nucleus: relationship to gender identity, diakses pada tanggal 10 September 2021.

<sup>32</sup>*Ibid.*

gen, hormon seks, dan sel-sel tubuh dan otak yang berkembang. LeVay memberikan penjelasan yang jelas tentang di mana sains berdiri saat ini. Misalnya, bagaimana para peneliti telah memanipulasi, tingkat hormon seks pada hewan selama masa perkembangan hewan-hewan itu, hal ini yang menyebabkan hewan-hewan itu mulai mengawini hewan dari jenis kelamin yang sama. Kesimpulan umum dari pernyataan LeVay cukup jelas: orientasi seksual seseorang sebagian besar muncul dari proses biologis yang sudah berlangsung sebelum kelahiran.<sup>33</sup> Bagi LeVay sangat mungkin pergeseran orientasi seksual kalangan gay ini menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dalam perkembangan seksual dini dalam otak, perbedaan yang berpengaruh pada satu ‘paket’ pembawaan-pembawaan psikologis, gender, termasuk orientasi seksual.<sup>34</sup>

## 2.4 Stigma dan Diskriminasi terhadap LGBT

### 2.4.1 Stigma

Stigma identik sebagai tanda aib yang membuat seseorang atau kelompok tertentu berbeda dari orang lain, stigma adalah bentuk pelabelan oleh perilaku, identitas maupun ciri diri yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat.<sup>35</sup>

Maka sebenarnya stigma diciptakan oleh masyarakat itu sendiri saat melihat sesuatu yang dianggap telah menyimpang ataupun aneh karena ada hal yang tidak seperti sewajarnya. Stigma diciptakan untuk menilai sesuatu hal yang memalukan ataupun tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianut, sehingga hal tersebut nantinya akan dapat menyebabkan penurunan rasa percaya diri, motivasi, penarikan diri dari lingkungan sosial, menghindar pekerjaan, serta kehilangan arah.

### 2.4.2 Diskriminasi

Diskriminasi adalah sikap membedakan secara sengaja terhadap orang-orang yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. LGBT sebagai kelompok minoritas tentu mendapatkan label dari masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang berdosa karena mereka menyukai pasangan sesama jenis dan

---

<sup>33</sup><https://psycnet.Apa.org> Gay, straight, and the reason why: The science of sexual orientation, diakses pada tanggal 10 September 2021.

<sup>34</sup>Eduardus Onli Putra, *op. cit.*, hlm. 17.

<sup>35</sup>Servinus H. Nahak, *Bongkar Kedok Stigma* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 23.



didiskriminasi di dalam lingkungan sosial masyarakat.<sup>36</sup> Diskriminasi harus dihindari sedini mungkin.

## 2.5 Sila Kemanusiaan yang Adil Dan Beradab

### 2.5.1 Sejarah Lahirnya Pancasila

Bangsa Indonesia terbentuk melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang sejak zaman kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit sampai datangnya bangsa lain yang menjajah serta menguasai bangsa Indonesia. Beratus-ratus tahun bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya berjuang untuk menemukan jati dirinya sebagai bangsa yang merdeka; mandiri serta memiliki suatu prinsip yang tersimpul dalam pandangan hidup serta filsafat hidup bangsa. Setelah melalui proses yang cukup panjang dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia menemukan jati dirinya, yang di dalamnya tersimpul ciri khas, sifat, dan karakter bangsa yang berbeda dengan bangsa lain, yang oleh para pendiri negara dirumuskan dalam suatu rumusan yang sederhana namun mendalam, yang meliputi lima prinsip (lima sila) yang kemudian diberi nama Pancasila.<sup>37</sup>

Dalam rapat BPUPKI pada 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan pidato mengenai lima dasar negara yang disebut dengan nama Pancasila. Sejak awal, Soekarno menganggap Pancasila sebagai dasar atau fondasi berdirinya sebuah rumah besar, yakni Republik Indonesia. Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan sekaligus ciri kepribadian bangsa Indonesia. Pancasila yang resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945, diundangkan dalam berita Republik Indonesia tahun II No.7 bersama-sama dengan batang tubuh. Telah diamanatkan dengan sangat jelas dan gamblang diamanatkan kepada Seluruh masyarakat Indonesia.<sup>38</sup> Kelima sila yang dimeteraikan dalam alinea keempat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia haruslah dipahami secara utuh karena kelima sila tersebut merupakan satu kesatuan yang mencerminkan ciri kepribadian bangsa Indonesia.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>Kaelan. *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2016), hlm. 3.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 70.

Sejarah pembentukan negara dan bangsa Indonesia memperlihatkan bahwa pluralitas bangsa Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dipungkiri, namun telah dipersatukan sebagai satu bangsa karena kesamaan nilai-nilai dasar yang dihayati, yang dirumuskan sebagai kelima sila dalam Pancasila. Bhineka Tunggal Ika mengungkapkan jati diri bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya, namun satu sebagai bangsa Indonesia.<sup>39</sup>

Pancasila pada sejarah perjalanan bangsa Indonesia bukan lagi sesuatu yang baru, ia telah dikenal menjadi bagian pada nilai-nilai budaya lama kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai itu kemudian dirumuskan menjadi dasar negara Indonesia. Pancasila terdiri dari dua kata Sanskerta: panca berarti 5 dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila adalah rumusan dan panduan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi semua warga Indonesia. Lima sendi utama penyusun Pancasila merupakan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi semua warga Indonesia, dan tercantum dalam paragraf ke-4 pembukaan Undang-undang Dasar 1945.<sup>40</sup>

Pancasila kemudian dipakai sebagai dasar negara Indonesia dan sekaligus ciri kepribadian bangsa Indonesia. Kelima sila yang dimeteraikan dalam alinea keempat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia haruslah dipahami secara utuh karena kelima sila tersebut merupakan satu kesatuan yang mencerminkan diri kepribadian bangsa Indonesia. Sejarah pembentukan negara dan bangsa Indonesia memperlihatkan bahwa pluralitas bangsa Indonesia merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, namun mereka dipersatukan sebagai suatu bangsa karena kesamaan nilai-nilai Pancasila.<sup>41</sup>

### 2.5.2 Kedudukan Pancasila sebagai Dasar Negara

Pengertian kedudukan Pancasila harus dipahami sesuai dengan konteks kausalitasnya, dalam pengertian proses terbentuknya Pancasila secara kausalitas.

---

<sup>39</sup>M. Junaedi Al Anshori, *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan* (Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, revisi 2010), hlm. 126.

<sup>40</sup>Andreas Doweng Bolo dkk., *Pancasila Kekuatan Pembebasan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 17.

<sup>41</sup>*Ibid.*

Misalnya Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia, sebagai ideologi negara, sebagai dasar filsafat negara, dan sebagai asas persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta masih banyak kedudukan Pancasila lainnya. Seluruh kedudukan Pancasila itu bukan berdiri sendiri. Pancasila sebagai Dasar Filsafat Negara dan sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa, memiliki fungsi utama sebagai dasar negara Indonesia.<sup>42</sup> Dalam kedudukannya yang demikian Pancasila menempati kedudukan yang paling tinggi, sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sebagai sumber hukum dasar nasional dalam tata hukum di Indonesia.

Makna kedudukan Pancasila sebagai dasar negara ini tercantum dalam alinea keempat UUD RI tahun 1945. Pancasila sebagai dasar negara memiliki arti bahwa Pancasila menjadi pedoman dalam penyelenggaraan segala norma-norma hukum dan negara.<sup>43</sup> Nilai-nilai Pancasila telah ada pada bangsa Indonesia yang lahir dari cara pandang hidup yaitu berupa nilai-nilai adat-istiadat dan kebudayaan. Maka antara Pancasila dengan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan sehingga Pancasila merupakan Jatidiri Bangsa Indonesia. Maka nyatalah jika Pancasila sudah menjadi bagian integral masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Secara historis dapat dikatakan bahwa Pancasila berasal dari kompleks nilai yang telah mengakar dan menjadi spirit kehidupan manusia-manusia yang berasal dari suku bangsa yang berbeda di Nusantara ratusan tahun yang lampau.<sup>44</sup>

Dengan demikian Pancasila sebagai dasar filsafat negara, secara objektif diangkat dari pandangan hidup yang sekaligus juga sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia yang telah ada dalam sejarah bangsa sendiri.

#### 2.5.2.1 Sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia

Sebagai jati diri Bangsa Indonesia, Pancasila menghadirkan wajah bangsa yang memiliki semangat yang terwujud dalam sila Pancasila. Pancasila membawa dalam dirinya kebangsaan Indonesia yang tidak hanya bernegara melainkan memiliki jiwa yang tak tergantikan oleh apapun. Pancasila identik dengan Bangsa

---

<sup>42</sup>M. Syamsudin, dkk., *Pendidikan Pancasila: Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Total Media, 2009), hlm. 143.

<sup>43</sup><https://www.bola.com/ragam/read/4619535/kedudukan-pancasila-sebagai-dasar-negara-yang-perlu-diketahui-dan-dipahami>, diakses pada tanggal 17 November 2021.

<sup>44</sup>*Ibid.* Hlm. 19.

Indonesia. Nilai Bangsa yang terkandung dalam kelima sila Pancasila mewakili jati diri bangsa. Seluruh masyarakat Indonesia meyakini bahwa Pancasila adalah Jati diri Bangsa Indonesia. Dari pandangan hidup inilah maka dapat diketahui cita-cita yang ingin dicapai bangsa, gagasan-gagasan kejiwaan apakah yang hendak diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bagi bangsa Indonesia nilai-nilai Pancasila telah tercermin dalam khazanah adat-istiadat, kebudayaan serta kehidupan keagamaannya.<sup>45</sup>

Makna hidup bangsa Indonesia merupakan perwujudan dan pengejawantahan nilai-nilai yang dimiliki, diyakini dan dihayati kebenarannya oleh masyarakat sepanjang masa dalam perkembangan dan pertumbuhan bangsa. Nilai-nilai itu sebagai buah hasil pikiran dan gagasan-gagasan dasar bangsa Indonesia tentang kehidupan yang dianggap baik. Mereka menciptakan tata nilai yang mendukung tata kehidupan sosial dan tata kehidupan, watak dan ciri masyarakat dan bangsa Indonesia yang membedakannya dengan masyarakat atau bangsa lain. Kenyataan ini merupakan suatu kenyataan objektif yang merupakan Jati diri Bangsa Indonesia.<sup>46</sup> Jati diri bangsa Indonesia menuntut kesadaran intelektual masyarakat, untuk menggali dan terus-menerus merefleksikannya dalam konteks pluralitas masyarakat Indonesia.

Dalam konteks pluralitas bangsa Indonesia dalam struktur kehidupan sosialnya, keberadaan setiap manusia sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial diakui, dihargai dan dihormati. Dalam kaitannya dengan hakikat sila kedua '*kemanusiaan yang adil dan beradab*' nilai-nilainya tercermin dalam sikap tolong menolong, menghormati manusia lain, bersikap adil dan menjunjung tinggi kejujuran dan sebagainya.<sup>47</sup> Hal ini tepat diartikan sebagai Jati diri Bangsa Indonesia karena lebih menekankan pada aspek perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan yang real.

---

<sup>45</sup>Kaelan., *op. cit.*, hlm. 120.

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>*Ibid.*

### 2.5.2.2 Sebagai Ideologi Negara

Dalam kehidupan manusia baik individual maupun kolektif, ideologi memiliki peran yang sangat penting dalam menuntun manusia agar tidak kehilangan arah serta menjaga konsistensi dalam berpikir dan bertindak. Ideologi merupakan satu kesatuan sistem ide-ide yang menawarkan rasionalisasi pandangan hidup yang kemudian dijadikan pedoman tentang benar dan salah serta dorongan untuk bertindak. Lahirnya Pancasila sebagai ideologi negara tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan bangsa dan lebih jauh lagi, perkembangan peradaban manusia. Ia merupakan produk sejarah bangsa yang terjajah, yang ingin melepaskan diri dari belenggu penjajahan dalam mewujudkan negara yang merdeka.<sup>48</sup>

Ideologi disamakan artinya dengan cita-cita. Cita-cita yang dimaksud adalah cita-cita yang bersifat tetap, yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau paham. Di sini ideologi dipandang sebagai sebuah sistem ajaran tentang makna kehidupan, tentang nilai-nilai dasar yang mengarahkan cara seharusnya manusia hidup dan bertindak. Ideologi akhirnya menjadi sumber keyakinan terdalam manusia akan kehidupan yang dipegangnya dengan teguh. Pancasila sebagai ideologi negara menuntut semua masyarakat agar mengesampingkan penilaiannya sendiri dan bertindak sesuai dengan ajaran Pancasila. Maka, dalam menyusun Pancasila, para Bapak Bangsa berikhtiar jangan sampai dasar negara itu didominasi oleh satu pandangan hidup atau ajaran moral saja. Jangan sampai ada yang dipinggirkan, dianaktirikan, tidak didengarkan suaranya, bahkan ditolak partisipasinya. Dilihat dari sudut kemajemukan religius, Pancasila tidak menggunakan doktrin dan kosa-kata yang hanya berasal dan hanya dimengerti oleh satu golongan agama saja. Dilihat dari sudut kesukuan dan ras, Pancasila juga tidak secara eksklusif berakar pada ajaran budaya dan ajaran moral satu suku tertentu.<sup>49</sup> Pancasila mesti menjadi sumber

---

<sup>48</sup>Dicky R. Munaf, *Memahami dan Memaknai Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 1.

<sup>49</sup>Alois A. Nugroho, "Pancasila: Dasar Untuk Menciptakan Persatuan Nasional Dengan tetap Menghormati Kesetaraan dalam kemajemukan Sosial", *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 18:01 (Jakarta Selatan, Juli 2013), hlm. 18.

keyakinan bersama seluruh masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sumber inspirasi kehidupan bersama yang utuh dan harmonis.<sup>50</sup>

#### 2.5.2.3 Sebagai Dasar Filsafat Negara

Dalam pengertian Pancasila merupakan sebuah pandangan hidup masyarakat Indonesia tentang letak atau eksistensi dirinya di tengah dunia tahu kehidupan bersama dalam ruang publik Indonesia. Nilai-nilai Pancasila akan mendorong setiap individu manusia Indonesia untuk mengambil sikap dan menetapkan pendiriannya dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pancasila sebagai sebuah filsafat jelas mengandung pengertian yang sangat abstrak karena itu sesuatu yang abstrak perlu diberi wujud secara real.<sup>51</sup>

Kedudukan pokok Pancasila adalah sebagai dasar filsafat Negara Republik Indonesia. Dasar formal kedudukan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia tersimpul dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang berbunyi sebagai berikut:

Pancasila adalah filsafat negara yang lahir sebagai ideologi kolektif seluruh bangsa Indonesia. Pancasila dikatakan sebagai filsafat karena merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh para pendahulu, yang kemudian dituangkan dalam suatu sistem yang tepat.<sup>52</sup>

#### 2.5.2.4 Sebagai Asas Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia

Pancasila ditentukan sebagai dasar filsafat negara Indonesia, nilai-nilainya telah ada pada bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala, yaitu sejak lahirnya bangsa Indonesia sebelum proklamasi 17 Agustus 1945. Namun demikian keberadaan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang hidup mandiri di antara bangsa-bangsa lain di dunia tidak hanya ditentukan oleh ciri-ciri etnis, melainkan oleh sejumlah unsur khas yang ada pada bangsa Indonesia yang membedakannya dari bangsa lain.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>Andreas Doweng Bolo dkk, *op. cit.*, hlm. 33.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 29-30.

<sup>52</sup>Andreas Doweng Bolo dkk, *op. cit.*, hlm. 145.

<sup>53</sup>Kaelan, *op. cit.*, hlm.118.

Bangsa menurut Ernest Renan adalah sekelompok manusia yang memiliki suatu ikatan batin yang dipersatukan karena memiliki persamaan sejarah sebuah bangsa, serta tujuan dan cita-cita yang sama. Bangsa adalah kumpulan individu yang bergabung membentuk suatu kelompok manusia, kelompok tersebut secara umum memiliki identitas, bahasa, ideologi, budaya, sejarah serta tujuannya yang sama.<sup>54</sup>

Bangsa Indonesia memiliki satu asas kerohanian, satu pandangan hidup, dan satu ideologi yaitu Pancasila, yang ada dalam negara Indonesia dan yang telah di Proklamasikan pada 17 Agustus 1945. Adanya kesatuan itu adalah amat bersifat sentral, karena suatu bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui ke arah mana tujuan bangsa itu ingin dicapai, bangsa itu harus memiliki satu pandangan hidup, ideologi maupun satu asas kerohanian.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang dengan sendirinya memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang berbeda-beda pula. Namun demikian perbedaan itu harus disadari sebagai sesuatu yang memang senantiasa ada pada setiap manusia. Perbedaan itu merupakan bawaan dari manusia sebagai makhluk pribadi. Namun sifat manusia adalah sebagai individu dan makhluk sosial dan kedua sifat kodrat manusia tersebut harus senantiasa ada dalam keseimbangan yang serasi dan harmonis yang harus dilaksanakan penjelmaannya dalam hidup bersama yaitu dalam suatu negara Indonesia.<sup>55</sup> Maka bagi bangsa Indonesia dalam filsafatnya asas kerohanian, merupakan bentuk persatuan dan hidup bersama yang rukun.

### 2.5.3 Nilai Sila Ke II: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

#### 2.5.1 Pengertian Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Dalam pidato pada tanggal 1 Juni 1945, yang kemudian diberi nama sebagai hari lahirnya Pancasila, Soekarno mengatakan: Dasar pertama, yang baik yang dijadikan dasar buat negara Indonesia, ialah dasar kebangsaan. Seluruh masyarakat mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia. Sesudah menjelaskan arti kebangsaan bagi Indonesia, Soekarno menjelaskan arti kebangsaan yang dianjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan *chauvinisme*... kita bukan saja harus

---

<sup>54</sup>Pengertian bangsa menurut Ernest Renan-Brainly.co.id, diakses pada 23 Desember 2021.

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 120.

mendirikan negara Indonesia Merdeka, tetapi harus juga menuju kepada kekeluargaan bangsa-bangsa.<sup>56</sup>

Soekarno menempatkan nasionalisme Indonesia ke dalam cakrawala umat manusia universal. Kemanusiaan universal menjadi nyata dalam kedaulatan setiap bangsa menurut kepribadiannya sendiri. Perspektif UUD 1945 merupakan kerangka tepat untuk membahas nilai-nilai kemanusiaan universal. Paham martabat manusia universal menantang setiap agama dan negara untuk mengatasi segala kepicikan primordial dan mengorientasikan diri pada dasar yang menjamin harkat kemanusiaannya.<sup>57</sup>

Pancasila melekat pada keberadaan manusia sebagai manusia. Ini jelas dalam sila ke 2 Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Peri Kemanusiaan harus dijalankan dalam bersama-sama menciptakan, memiliki dan menggunakan barang-barang dunia demi menopang kehidupan sesama. Perikemanusiaan dalam hal ini disebut keadilan sosial. Perikemanusiaan harus dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Agar hidup bermasyarakat itu betul-betul merupakan pelaksanaan dari perikemanusiaan setiap anggota harus dihormati dan diterima sebagai pribadi yang sama hakikatnya.

#### 2.5.3.2 Kesetaraan dan Kemerdekaan sebagai Implikasi Nilai Kemanusiaan

Tujuan tulisan ini menandakan dan menyajikan suatu uraian yang koheren tentang kesetaraan dan kemerdekaan sebagai implikasi nilai kemanusiaan dalam satu tradisi filosofis dengan sebuah harapan dapat memperbaiki definisi-definisi dalam uraian itu. Dasar uraian penulis terletak dalam pemikiran di bidang moral, keadilan dan hukum, untuk menghindari kekurangan dari berbagai uraian tandingannya.

Makna kesetaraan yang sesuai dengan bunyi sila ke-5 Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Di mana kemerdekaan itu dilihat sebagai upaya pemersatu, bersatu untuk kedaulatan, kedaulatan di pandang sebagai sarana agar mampu berlaku adil, lalu keadilan itu untuk apa? Tentu untuk kesetaraan, keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Kesetaraan itu dapat terwujud bila merdeka, bersatu, dan adil. Itulah cita-cita Indonesia merdeka. Jadi merdeka,

---

<sup>56</sup>Mathias Daven, *Filsafat Pancasila* (Maumere: Penerbit Ledalero,2016), hlm. 174.

<sup>57</sup>*Ibid.*



bersatu, berdaulat, adil merupakan Implikasi dari nilai kemanusiaan, nilai kemanusiaan merupakan bentuk perwujudan tujuan kemerdekaan Indonesia.<sup>58</sup>

#### 2.5.3.2.1 Kemanusiaan dan Identitas Diri

##### 2.5.3.2.1 Kemanusiaan

Kemanusiaan merupakan sebuah sikap yang universal yang mesti dimiliki setiap orang sehingga ia dapat melindungi dan memperlakukan orang lain sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia dengan sifat manusiawinya. Sedangkan hak-hak asasi manusia yang universal adalah hak-hak sosial dan ekonomi, seperti hak atas tunjangan pengangguran, dana hari tua, biaya perawatan kesehatan, politik dan sipil, dan kebebasan.<sup>59</sup>

##### 2.5.3.2.2 Identitas Diri

Menurut Stella Ting Toomey identitas diri merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Identitas pada dasarnya merujuk pada refleksi dari kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri orang lain.<sup>60</sup>

Mengenal diri sendiri menjadi titik awal untuk menuju kebahagiaan dan kedamaian hidup. Kebahagiaan orang pun berbeda-beda, ada yang bahagia karena punya kekayaan, punya keluarga yang sempurna, dan sebagainya. Tanpa mengenal diri dan tidak mengetahui tujuan hidup, maka akan merasa resah, gelisah, dan seperti kehilangan arah. Tidak sulit untuk mengetahui siapa dan apa kemauan diri yang sebenarnya dengan melakukan refleksi dan meditasi. Kondisi pikiran yang tenang adalah cara bagaimana mencari tahu kepribadian dan potensi tersembunyi yang ada dalam diri seseorang.

##### 2.5.3.2.3 Pengakuan Jati Diri, Martabat Manusia dan Perdamaian

Pengakuan jati diri dalam konteks bangsa Indonesia dalam satu struktur kehidupan sosial, eksistensi atau keberadaan setiap manusia sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial diakui dan dihormati. Dalam

---

<sup>58</sup><https://www.kompas.id/baca/opini/2017/06/28/kesetaraan-dalam-pancasila>, diakses pada 17 Mei 2022.

<sup>59</sup>Frans Ceunfin, *Hak-hak Asasi Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 254.

<sup>60</sup><https://text-id.123dok.com/document/6qm8pje5z-identitas-diri-kerangka-teori-1.html>, diakses pada 17 Mei 2022.

kaitannya dengan hakikat sila kedua '*kemanusiaan yang adil dan beradab*', nilai-nilainya tercermin dalam sikap tolong menolong, menghormati manusia lain, bersikap adil dan menjunjung tinggi kejujuran dan sebagainya. Itulah jati diri sebagai orang Indonesia yang beradab.

Berbicara tentang martabat manusia kembali aktual di awal abad ke-21 dalam perang melawan terorisme global. Martabat manusia dipandang sebagai titik pendasaran norma-norma. Di Jerman, Konsep "martabat manusia" telah kembali meramaikan perdebatan publik pada tahun 2006 ketika mahkamah konstitusi Jerman atas nama faham martabat manusia dalam konstitusinya menolak berlakunya UU Pertahanan Udara yang telah disahkan oleh Parlemen Jerman. Kewajiban negara adalah untuk menyelamatkan hidup dan menghormati martabat manusia. Konsep martabat manusia diterima secara internasional seiring dengan adopsinya faham hak-hak asasi manusia ke dalam konstitusi negara-negara moderen. Ini berarti martabat manusia melekat dalam kodrat manusia sebagai makhluk berakal budi. Kodrat intelektual ini membuat manusia menempati posisi khusus di tengah alam ciptaan dan di antara makhluk ciptaan lainnya.<sup>61</sup> Immanuel Kant sebagai pemikir martabat manusia dan juga sebagai mahkota filsafat moderen mengatakan bahwa kekhasan manusia nampak sebagai makhluk bermoral. Kemampuan moral manusia terbaca dalam dua pengertian: dalam kemampuan untuk bertindak secara moral dan dalam kepekaan untuk merasa malu dan merasa bersalah jika melakukan pelanggaran moral. Kant menulis demikian: "Manusia dan bahkan setiap makhluk rasional hidup sebagai tujuan dalam dirinya, bukan sekedar alat yang dipakai untuk keinginan tertentu, ia harus dipandang sebagai tujuan dalam semua tindakannya baik yang diarahkan untuk dirinya maupun untuk orang lain. Setiap manusia sebagai tujuan dalam dirinya membutuhkan pengakuan dari yang lain dan dari dirinya. Pengakuan itu bersifat timbal balik."<sup>62</sup>

Perdamaian bukan hanya bertujuan untuk meredakan konflik atau ketegangan. Perdamaian memiliki dimensi personal dan sekaligus dimensi sosial. Oleh karenanya, untuk menciptakan perdamaian dunia, mestinya setiap individu bisa berdamai terlebih dahulu dengan dirinya sendiri. Kedamaian individu

---

<sup>61</sup>Otto Gusti Madung, *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 95.

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 101-102.

tercermin pada pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukannya secara sadar dan konsisten. Hak-hak asasi manusia adalah hak yang bersifat “*universal, egaliter, individual* dan *kategoris*.” Validitas hak-hak asasi manusia memiliki dimensi moral, yuridis dan politis. Dari sisi moral hak-hak asasi manusia berlaku *absolute* atau *kategoris*. Universal, artinya berlaku untuk konteks sosio-budaya. Hak-hak tersebut tentu dimiliki oleh setiap individu terlepas dari keanggotaannya pada satu agama, budaya, bangsa, ras atau suku tertentu.<sup>63</sup> Hak asasi manusia yang menekankan pada prinsip kebebasan dan perlindungan terhadap hak hidup ini, sangat vital kedudukannya dalam mencegah pembunuhan, diskriminasi, pengucilan, antar saudara sendiri dan mengembangkan kreativitas itulah peradaban manusia yang agung akan berlangsung dan berkembang terus menerus.

#### 2.5.3.4 Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan dan Implikasi Kesetaraan dan Kebebasan<sup>64</sup>

Gagasan filosofis Soekarno dan Hatta tentang kemanusiaan menggiring pada sebuah Pertanyaan: bagaimana realisasi penghormatan dan pembelaan kemanusiaan di Indonesia?

Masalah tersebut diketahui dalam beberapa bentuk: segregasi sosial dan budaya atau pengkotak-kotakan masyarakat berdasarkan identitas dirinya, karena kepentingan politik dan ekonomi, entah penguasa entah kelompok-kelompok dominan pengendalian kekuasaan; dominasi bahkan eksploitasi atas sekelompok orang dengan identitas diri tertentu; marginalisasi bahkan diskriminasi seseorang atau sekelompok orang karena perbedaan gender atau identitas diri; sampai peristiwa kekerasan massa yang mencederai bahkan yang berniat mengeliminasi kelompok orang dengan identitas yang berbeda dari tengah-tengah masyarakat.<sup>65</sup>

Maka jika ingin menghargai kemanusiaan, implikasi tersebut tak dapat diabaikan. Lebih-lebih kesetaraan dan kebebasan itu dikaitkan dengan isu sosial budaya tentang keragaman identitas diri. Sikap menerima dan mengakomodasi keragaman identitas diri memperjelas penghormatan dan pembelaan terhadap kemanusiaan. Semakin menghargai kemanusiaan, semakin mengakui kesetaraan

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 114-115.

<sup>64</sup>Andreas Doweng Bolo, dkk., *op. cit.*, hlm. 151-152.

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 151.

di antara sesama dan kebebasan setiap orang. Para pendiri bangsa ini dan pemikir Indonesia telah menggagas dan menegaskan betapa pentingnya untuk menjunjung kemanusiaan melalui penghargaan atas kesetaraan dan kebebasan. Penghargaan atas kesetaraan dan kebebasan setiap orang menjadi perwujudan pernyataan ‘adil dan beradab’ dalam rumusan ‘kemanusiaan yang adil dan beradab’.<sup>66</sup>

Penghargaan dan kesetaraan dan kebebasan setiap orang menjadi semakin konkret ketika orang Indonesia mampu mengakui keunikan identitas diri setiap warga negara. Keragaman identitas diri dapat ditemukan dalam berbagai macam bentuk. Identitas diri dibentuk berdasarkan garis darah, adat istiadat dan tradisi yang diturunkan, kepercayaan atau agama yang dianut, ideologi yang diikuti, sampai orientasi gaya hidup. Karena itu, bisa dibedakan antara pembentukan identitas diri berdasarkan garis horizontal atau pemilihan pada hal-hal yang dapat diyakini atau mau diikuti karena dianggap berarti.<sup>67</sup>

Dengan demikian, bentuk-bentuk kekerasan yang menyerang identitas diri merupakan usaha merendahkan kemanusiaan. Berbagai agenda dan praktik diskriminasi, opresi, dominasi, bahkan eliminasi identitas diri merupakan ancaman terhadap kemanusiaan. Peristiwa kekerasan tersebut bukan tidak terjadi di Indonesia. Berulang kali sejarah mencatat peristiwa yang mengiris-iris rasa kemanusiaan manusia Indonesia. Keragaman identitas diri bukan hanya sekedar dekorasi negeri. Keragaman itu adalah sesuatu yang ‘nyata’ hadir di sekitar masyarakat, di mana pun di Nusantara ini. Sikap dan pandangan yang mengabaikan keragaman atas nama ‘keaslian’ atau ‘kemanusiaan’ identitas perlu dikritisi. Tentu setiap orang tidak ingin ‘kemanusiaan yang adil dan beradab’ hanya slogan. Jika sila ke II hanya sekedar kata-kata, maka taruhannya ialah persatuan sebagai negara yang merdeka. Persatuan Indonesia mengakomodasi keragaman identitas diri. Di situlah letak pentingnya kemanusiaan dan implikasinya, kesetaraan dan kebebasan, dalam motto “Bhineka Tunggal Ika”.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 152.

<sup>67</sup><http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2015/08/Buku-Modul-Kuliah-Pancasila.pdf>, diakses pada 19 Mei 2022.

<sup>68</sup>*Ibid.*

## 2.6 Kesimpulan

Berdasarkan atas landasan-landasan teori hasil studi penulis pada bab II, yang secara keseluruhan pada bab ini membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan LGBT dan sila kedua Pancasila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Maka dapat ditarik kesimpulan secara khusus pada bahasan bab ini yaitu: LGBT adalah akronim dari “lesbian, gay, biseksual, dan transgender”. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa “komunitas gay” karena ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman “budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender”. Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk penunjukan diri. Istilah ini juga digunakan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas gender dan seksual. Dan sila kedua yang dengan sangat jelas dan gamblang diamanatkan kepada seluruh masyarakat Indonesia. Sila kedua Pancasila merupakan dasar dan makna hidup bangsa Indonesia merupakan perwujudan dan pengejawantahan nilai-nilai yang dimiliki, diyakini dan dihayati kebenarannya oleh masyarakat sepanjang masa dalam perkembangan dan pertumbuhan bangsa.